

Peran Istri Dalam Penggunaan Media Sosial: Kritik Sosial dan Tinjauan Etika Islam

Enny Nurcahyawati

^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

* Email: ehadipurwantoprasojo1970@gmailcom

Abstrak

Media sosial telah berkembang menjadi ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas dan representasi diri. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, khususnya bagi seorang istri, media sosial menghadirkan dinamika baru yang tidak dapat dipisahkan dari aspek moral, psikologis, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis fenomena penggunaan media sosial oleh istri dalam perspektif etika Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku maupun jurnal terbaru, kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial mendorong munculnya perilaku eksibisionisme digital, ketergantungan terhadap validasi sosial, serta kecenderungan komodifikasi kehidupan rumah tangga selain itu, media sosial juga berpotensi membuka celah pelanggaran batas interaksi yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran istri dalam penggunaan media sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengendalikan diri, pemahaman terhadap etika digital, serta kesadaran terhadap tanggung jawab keluarga. Dari perspektif kritik sosial, penggunaan media sosial oleh istri dapat menjadi sumber harmoni apabila digunakan secara bijak, namun dapat pula menjadi pemicu konflik apabila tidak disertai kontrol diri dan etika yang baik.

Kata kunci: Istri; Media Sosial; Etika Islam; Kehormatan

Abstract

Social media has evolved into a space that functions not only as a communication tool but also as an arena for identity formation and self-representation. In the context of domestic life, particularly for wives, social media presents new dynamics that are inseparable from moral, psychological, and social aspects. This article aims to critically examine the phenomenon of social media use by wives from an Islamic ethical perspective. This research uses a qualitative approach with a literature review method. Data were obtained from various relevant scientific sources, including books and recent journals, and then analyzed descriptively and critically. The results of the study indicate that social media encourages digital exhibitionism, a dependence on social validation, and a tendency to commodify domestic life. Furthermore, social media also has the potential to open up opportunities for violations of interaction boundaries that can trigger conflict within the household. The results indicate that a wife's role in social media use is strongly influenced by her ability to control herself, an understanding of digital ethics, and an awareness of family responsibilities. From a social criticism perspective, social media use by wives can be a source of harmony if used wisely, but it can also trigger conflict if not accompanied by good self-control and ethics.

Keywords: *Wife; Social Media; Islamic Ethics; Respect*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi manusia. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi identitas dan konstruksi realitas sosial (Boyd, 2014). Individu tidak lagi hanya hidup dalam dunia nyata, tetapi juga dalam dunia digital yang menuntut visibilitas, pengakuan, dan representasi diri.

Teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Media sosial kini menjadi ruang publik baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, edukasi, bisnis, hingga pembentukan opini publik. Di Indonesia, transformasi digital ini berkembang sangat pesat seiring meningkatnya akses internet dan penetrasi penggunaan media sosial di berbagai lapisan Masyarakat (Abdurrahman & Badruzaman, 2023).

Berdasarkan data Digital Indonesia 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 212 juta jiwa atau 74,6% dari total populasi, sedangkan pengguna media sosial mencapai sekitar 143 juta pengguna atau sekitar 50,2% dari populasi. Angka ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam lingkup keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hampir setengah penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, maupun Facebook (Garuda, 2024).

Dalam konteks keluarga, peran istri memiliki posisi strategis dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, mengatur kehidupan domestik, serta menjadi pendidik utama bagi anak-anak. Namun, di era digital saat ini, istri juga turut aktif dalam penggunaan media sosial yang intens. Aktivitas ini membawa dampak ganda, di satu sisi memberikan manfaat berupa akses informasi, sarana komunikasi, dan peluang pengembangan diri, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan media sosial, konflik rumah tangga, pergeseran nilai moral, hingga pelanggaran privasi keluarga (Aeni et al., 2024).

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memicu rendahnya etika digital, seperti penyebaran informasi hoaks, ujaran kebencian, hingga cyberbullying di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penggunaan media sosial bukan hanya pada aspek teknologi, tetapi juga pada aspek etika, kontrol diri, dan pemahaman nilai-nilai moral dalam bermedia (Syahid et al., 2023).

Dalam konteks kehidupan rumah tangga, seorang istri berada pada posisi yang kompleks. Ia tidak hanya menjalankan peran domestik dan sosial, tetapi juga menghadapi tekanan untuk tampil ideal di ruang digital. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai “double identity”, yaitu perbedaan antara identitas nyata dan identitas yang ditampilkan di media sosial (Smyth, 2024).

Sebagai contoh, tidak sedikit istri yang menampilkan kehidupan rumah tangga yang tampak harmonis di media sosial, sementara dalam realitasnya mengalami konflik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu merefleksikan kenyataan, tetapi seringkali menjadi ruang konstruksi citra yang dapat menimbulkan tekanan psikologis dan ketidakseimbangan emosional (M. Rullyan Surachman et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, menjaga kehormatan merupakan prinsip utama dalam kehidupan seorang perempuan. Allah SWT berfirman:

"Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya, dan menjaga kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat..." (QS. An-Nur: 31).

Selain itu, Allah SWT juga berfirman:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu..." (QS. Al-Ahzab: 33).

Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya menjaga batas dalam menampilkan diri serta berinteraksi, termasuk dalam ruang digital yang bersifat terbuka dan tanpa batas.

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial pada dasarnya diperbolehkan selama tidak melanggar prinsip-prinsip etika, seperti menjaga kehormatan diri (hifz al-'ird), menjaga pandangan dan ucapan, serta menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan mudarat. Oleh karena itu, diperlukan kajian etika Islam untuk memberikan batasan normatif dalam penggunaan media sosial agar tetap berada dalam koridor syariat (Nurjanah et al., 2024).

Sehingga penelitian perlu dilakukan disebabkan oleh meningkatnya intensitas penggunaan media sosial oleh perempuan khususnya istri, besarnya potensi dampak sosial yang ditimbulkan, serta perlunya kerangka etika Islam sebagai pedoman dalam penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena sosial digital secara lebih komprehensif, sekaligus menawarkan perspektif normatif Islam dalam menjawab tantangan era media sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena penggunaan media sosial oleh istri melalui kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta literatur yang berkaitan dengan media sosial, psikologi digital, dan etika Islam. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi terbaru guna memastikan relevansi dengan perkembangan zaman (Tenopir et al., 2017).

Metode studi literatur (library research) digunakan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta karya-karya akademik yang membahas media sosial, peran perempuan dalam keluarga, kritik sosial, dan etika Islam. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dikumpulkan, dipilah, dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian (Abdhul, 2021).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, yaitu dengan mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian untuk menemukan pola, kecenderungan, serta implikasi dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) penelitian serta mengaitkannya dengan perspektif etika Islam. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh

gambaran utuh mengenai peran istri dalam penggunaan media sosial berdasarkan perspektif yang dikaji (Wijaya, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh istri dalam konteks kehidupan keluarga modern memiliki peran yang bersifat ganda, yaitu sebagai sarana yang memberikan manfaat sekaligus menimbulkan tantangan sosial dan moral. Berdasarkan kajian berbagai literatur yang dianalisis, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari perempuan, khususnya istri, baik sebagai media komunikasi, sarana berbagi informasi, maupun ruang aktualisasi diri.

Dari perspektif kritik sosial, ditemukan bahwa peran istri dalam penggunaan media sosial mengalami pergeseran makna dibandingkan dengan peran tradisional dalam keluarga. Media sosial membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan, namun di sisi lain juga memunculkan potensi permasalahan seperti berkurangnya intensitas interaksi langsung dalam keluarga, meningkatnya ketergantungan terhadap dunia digital, serta munculnya konflik rumah tangga akibat kurangnya kontrol dalam penggunaan media sosial. Beberapa literatur juga menunjukkan bahwa eksposur berlebihan terhadap media sosial dapat memengaruhi emosi, pola komunikasi, dan fokus perhatian terhadap peran domestik dalam keluarga.

1. Media Sosial dan Budaya Eksibisionisme dalam Kehidupan Rumah Tangga

Perkembangan media sosial menunjukkan adanya kecenderungan kuat terhadap budaya self-presentation, yaitu dorongan untuk menampilkan diri secara terus-menerus di ruang publik digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengguna media sosial membangun identitas berbasis performativitas, yaitu bagaimana individu ditampilkan untuk mendapatkan pengakuan sosial (Abdhal, 2021).

Dalam konteks seorang istri, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena ia tidak hanya merepresentasikan dirinya sendiri, tetapi juga membawa identitas keluarga. Eksibisionisme digital muncul ketika aktivitas personal termasuk kehidupan rumah tangga ditampilkan secara berlebihan hingga melampaui batas privat.

Contoh konkret: seorang istri secara rutin membagikan aktivitas domestik, interaksi dengan pasangan, hingga momen emosional dalam rumah tangga. Pada tahap tertentu, tindakan ini tidak lagi sekadar berbagi, melainkan berubah menjadi bentuk pencitraan diri yang diarahkan untuk memperoleh perhatian publik. Batas antara ruang privat dan publik semakin kabur dalam ekosistem media sosial. Kondisi ini memperkuat kecenderungan individu untuk menjadikan kehidupan pribadi sebagai konsumsi publik. Gap yang muncul adalah belum banyaknya kajian yang secara spesifik mengaitkan eksibisionisme digital dengan pergeseran nilai kehormatan dalam peran istri, khususnya dalam perspektif etika Islam (Schiman & Ressler, 2024).

2. Validasi Sosial dan Konstruksi Harga Diri Digital

Media sosial menyediakan mekanisme validasi instan melalui “like”, komentar, dan jumlah pengikut. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap metrik sosial ini

memiliki pengaruh signifikan terhadap harga diri dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks istri, validasi ini dapat menggeser orientasi nilai dari internal ke eksternal. Harga diri tidak lagi dibangun atas dasar nilai personal atau spiritual, tetapi bergantung pada respon public (Huang et al., 2023).

Contoh: seorang istri merasa tidak percaya diri ketika unggahannya tidak mendapatkan perhatian yang diharapkan, kemudian berusaha menyesuaikan konten agar lebih menarik perhatian. Ketergantungan pada validasi digital berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan dan ketidakpuasan diri. Hal ini berpotensi memengaruhi stabilitas emosional dalam kehidupan rumah tangga. Gap penelitian terletak pada minimnya kajian yang menghubungkan fenomena validasi digital dengan peran istri sebagai penjaga keseimbangan emosional dalam keluarga (Kross et al., 2021).

3. Komodifikasi Kehidupan Rumah Tangga dalam Media Sosial

Media sosial tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga mengubah cara mereka memaknai kehidupan pribadi. Salah satu fenomena yang muncul adalah komodifikasi, yaitu menjadikan pengalaman personal sebagai konten yang memiliki nilai konsumsi publik. Dalam konteks rumah tangga, hal ini berarti relasi suami-istri tidak lagi sepenuhnya bersifat privat, tetapi menjadi bagian dari narasi yang diproduksi untuk audiens (Dehyadegari et al., 2025).

Contoh: konflik rumah tangga direkam atau diceritakan di media sosial untuk mendapatkan simpati atau perhatian. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi mengubah cara individu memandang konflik bukan sebagai sesuatu yang diselesaikan secara internal, tetapi sebagai sesuatu yang dipublikasikan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam hubungan pernikahan. Gap yang muncul adalah kurangnya kajian yang menghubungkan komodifikasi ini dengan degradasi nilai sakral dalam rumah tangga, khususnya dalam perspektif Islam (Dehyadegari et al., 2025).

4. Pelanggaran Batas Interaksi dan Potensi Konflik Relasional

Media sosial membuka ruang interaksi tanpa batas, termasuk dengan individu yang tidak dikenal atau lawan jenis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi digital yang intens dapat memicu kecemburuan dan konflik dalam hubungan. Contoh: komunikasi yang awalnya bersifat umum berkembang menjadi percakapan personal yang intens, sehingga menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa batas etika dalam interaksi digital masih belum jelas. Tanpa kontrol diri yang kuat, interaksi ini dapat berkembang menjadi hubungan emosional yang tidak sehat. Gap yang muncul adalah belum adanya kerangka etika yang spesifik dalam mengatur interaksi digital dalam konteks peran istri dalam rumah tangga (Rohman, 2024).

5. Perspektif Etika Islam: Menjaga Kehormatan di Ruang Digital

Islam memberikan pedoman yang jelas dalam menjaga kehormatan dan perilaku. Allah SWT berfirman:

"Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya, dan menjaga kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat..." (QS. An-Nur: 31).

Selain itu, Allah SWT berfirman:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu..." (QS. Al-Ahzab: 33).

Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya menjaga batas dalam menampilkan diri dan berinteraksi. Dalam konteks media sosial, hal ini berarti membatasi eksposur diri, menjaga etika komunikasi, serta menghindari segala bentuk perilaku yang berpotensi menimbulkan fitnah. Gap yang muncul adalah perlunya penerapan nilai-nilai ini secara kontekstual dalam era digital, khususnya dalam penggunaan media sosial oleh istri.

6. Implikasi dan Solusi Etis dalam Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial oleh istri memiliki implikasi yang luas, baik secara psikologis maupun relasional. Implikasi tersebut meliputi menurunnya kualitas komunikasi dalam rumah tangga, meningkatnya ketergantungan terhadap validasi sosial, serta kaburnya batas antara ruang privat dan publik.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan langkah-langkah etis sebagai berikut:

- Pertama, penguatan kesadaran spiritual sebagai kontrol internal dalam setiap aktivitas digital.
- Kedua, pembatasan penggunaan media sosial secara proporsional, baik dari segi waktu maupun konten.
- Ketiga, menjaga privasi rumah tangga sebagai bentuk penghormatan terhadap pasangan dan keluarga.
- Keempat, menerapkan etika dalam interaksi digital, terutama dengan lawan jenis.
- Kelima, mengarahkan penggunaan media sosial ke aktivitas yang produktif dan bermanfaat.
- Keenam, membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga sebagai bentuk kontrol sosial.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya dipandang sebagai ruang kebebasan, tetapi juga sebagai ruang tanggung jawab moral dan spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial telah mengubah cara istri berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jika sebelumnya komunikasi sosial banyak berlangsung secara langsung dalam ruang keluarga, tetangga, majelis, atau komunitas, kini interaksi tersebut berpindah ke ruang digital yang lebih luas, cepat, dan terbuka. Perubahan ini membawa dampak positif karena istri dapat memperoleh akses informasi yang lebih luas, seperti informasi pendidikan anak, kesehatan keluarga, peluang ekonomi, hingga penguatan spiritual melalui ceramah dan kajian Islam. Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi sarana pemberdayaan perempuan, khususnya bagi istri yang ingin tetap produktif tanpa meninggalkan tanggung jawab keluarga.

Dari perspektif kritik sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk budaya baru yang menempatkan kehidupan pribadi sebagai konsumsi publik. Kebahagiaan, keharmonisan, kecantikan, gaya hidup, dan keberhasilan keluarga sering kali dikonstruksi melalui unggahan yang tampak sempurna. Akibatnya, muncul tekanan sosial

bagi sebagian istri untuk menampilkan citra ideal tentang dirinya sebagai perempuan, ibu, dan pasangan. Istri seolah dituntut untuk terlihat bahagia, menarik, produktif, religius, dan sukses dalam mengelola rumah tangga. Padahal, realitas kehidupan keluarga tidak selalu seindah tampilan media sosial. Kondisi ini dapat melahirkan kecemasan, rasa kurang percaya diri, serta kecenderungan membandingkan kehidupan sendiri dengan kehidupan orang lain.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi relasi antara suami dan istri. Ketika media sosial digunakan secara tidak bijak, muncul potensi gangguan komunikasi dalam rumah tangga. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan pasangan dan anak dapat berkurang karena perhatian tersita oleh gawai. Selain itu, interaksi digital dengan lawan jenis, komentar yang tidak pantas, pesan pribadi yang berlebihan, atau pencarian validasi dari orang lain dapat menjadi sumber kecurigaan dan konflik. Dalam konteks ini, media sosial bukan semata-mata alat, tetapi dapat menjadi pemicu retaknya kepercayaan apabila tidak dikendalikan dengan nilai tanggung jawab dan kesetiaan.

Dalam tinjauan etika Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh istri seharusnya didasarkan pada prinsip menjaga kehormatan diri, menjaga keharmonisan keluarga, menghindari mudarat, dan menghadirkan kemaslahatan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan, dan dalam konteks digital, menjaga lisan dapat dimaknai sebagai menjaga tulisan, unggahan, komentar, gambar, serta segala bentuk ekspresi di media sosial. Apa yang ditulis dan dibagikan di ruang digital memiliki konsekuensi moral sebagaimana ucapan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, istri sebagai pengguna media sosial perlu memiliki kesadaran bahwa setiap unggahan dapat membawa nilai kebaikan atau sebaliknya menimbulkan dosa sosial, seperti ghibah, fitnah, riya, tabarruj, provokasi, atau penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya.

Bahwa nilai haya' atau rasa malu dalam Islam memiliki relevansi kuat dengan perilaku bermedia sosial. Rasa malu bukan dimaknai sebagai penghalang bagi perempuan untuk tampil dan berperan di ruang publik, melainkan sebagai kesadaran moral untuk menjaga batas, kehormatan, dan kepantasan. Dalam konteks istri, nilai ini tercermin dalam kehati-hatian saat mengunggah foto, menulis status, berkomentar, atau berinteraksi dengan orang lain. Media sosial yang terbuka membuat batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi kabur. Oleh karena itu, nilai haya' membantu pengguna media sosial agar tidak menjadikan dirinya, keluarganya, atau rumah tangganya sebagai objek konsumsi publik secara berlebihan.

SIMPULAN

Media sosial telah berkembang menjadi ruang yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk identitas, nilai, dan pola perilaku individu. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, khususnya bagi seorang istri, media sosial menghadirkan tantangan yang kompleks karena beririsan langsung dengan aspek moral, psikologis, dan relasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh istri tidak terlepas dari berbagai fenomena seperti eksibisionisme digital, ketergantungan terhadap validasi sosial, komodifikasi kehidupan rumah tangga, serta pelanggaran batas interaksi yang berpotensi memicu konflik. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai, di mana ruang privat menjadi terbuka dan identitas diri dibentuk oleh persepsi publik. Dalam

perspektif etika Islam, kondisi ini memerlukan perhatian serius. Prinsip menjaga kehormatan (hifz al-'irdh), menahan pandangan, serta menghindari perilaku yang mendekati fitnah menjadi landasan utama yang harus dipegang. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 33 menegaskan pentingnya menjaga batas dalam menampilkan diri dan berinteraksi, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks media sosial. Dengan demikian, penggunaan media sosial oleh seorang istri tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual. Diperlukan kesadaran diri, kontrol emosi, serta pemahaman etika yang kuat agar media sosial tetap menjadi sarana yang bermanfaat, bukan sebaliknya menjadi sumber konflik dan degradasi nilai dalam kehidupan rumah tangga..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdthul, Y. (2021). Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan dan Metode - Deepublish Store. In *Deepublish*.
- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2). <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Aeni, R., Radjab, S., Masna Sholihah, W., & Arsyad, M. A. A. (2024). IMPLIKASI PERAN GANDA ISTRI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.43737>
- Dehyadegari, S., Nekuie, F., Poursaeed, M. M., & Pourjoupari, Z. (2025). Investigating the role of social media influencers on the online buying behavior of hijab clothing by women in Iran. *Journal of Islamic Marketing*, 16(11). <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2024-0489>
- Garuda. (2024). *Data Pengguna Sosial Media Indonesia 2024*. Garuda Website.
- Huang, P. C., Latner, J. D., O'Brien, K. S., Chang, Y. L., Hung, C. H., Chen, J. S., Lee, K. H., & Lin, C. Y. (2023). Associations between social media addiction, psychological distress, and food addiction among Taiwanese university students. *Journal of Eating Disorders*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40337-023-00769-0>
- Kross, E., Verduyn, P., Sheppes, G., Costello, C. K., Jonides, J., & Ybarra, O. (2021). Social Media and Well-Being: Pitfalls, Progress, and Next Steps. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 25, Number 1). <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.10.005>
- M. Rullyan Surachman, Mustar, & Surya Sukti. (2025). PERAN ISTRI/PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN BAGI KELUARGA. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6). <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.436>
- Nurjanah, N., Darmawanita, D., & Masronia, M. (2024). Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.127>
- Rohman, M. (2024). Dinamika Konflik Keluarga Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Hubungan Keluarga. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 4(02). <https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1307>
- Schiman, J. C., & Ressler, R. (2024). The return to classroom instruction time in private and public schools. *Empirical Economics*, 67(2). <https://doi.org/10.1007/s00181-024-02560-9>
- Smyth, E. (2024). Alone together. *Meanjin*, 83(1). <https://doi.org/10.3167/aia.2020.270303>
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2023). Cyberbullying on Social Media in

Indonesia and Its Legal Impact: Analysis of Language Use in Ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8).

<https://doi.org/10.17507/tpls.1308.09>

Tenopir, C., Talja, S., Horstmann, W., Late, E., Hughes, D., Pollock, D., Schmidt, B., Baird, L., Sandusky, R. J., & Allard, S. (2017). Research data services in European academic research libraries. *LIBER Quarterly*, 27(1).

<https://doi.org/10.18352/lq.10180>

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Research Gate*, (March).